Komparasi Makna *Baṣara* dalam Al-Qur'an dengan Extra Sensory Perception

A Comparison of the Concept of Baṣara in the Qur'an and Extra-Sensory Perception

Aryani Pamukti & Achmad Khudori Soleh

Abstract: *People who experience phenomena that cannot be explained logically are usually said to have a sixth sense and are able to see through their inner eyes or scientifically known as extrasensory perception. In some cultures, and beliefs, someone who has abilities beyond the senses usually gets a high position in society and is trusted to provide consideration in deciding a problem. The ability to see through the eyes of the heart is mentioned in the Qur'an through the Baṣara verse. The purpose of this research is to find out the meaning of Baṣara in the Qur'an and extrasensory perception. The method used in this research is a qualitative approach which is library research and the data analysis used is descriptive analysis. The results of this study indicate that Baṣara verses and their istiqaq in the Qur'an contain 148 verses. Baṣara is an obligatory attribute of Allah that we must believe in, but it is also a human trait. Extra sensory perception is a person's ability to perceive a stimulus that is present not from the main senses originating from the soul and is responded to through the soul, while the extra forms of sensory perception are telepathy, clairvoyance, precognition, and retrocognition. Baṣara's view is obtained based on a person's high faith, while extra sensory perception can be owned by everyone, but you need to be vigilant. Someone who gets karomah from Allah is called having the ability baṣirah.*

Keywords: Baṣara; Al-Qur'an; Extra Sensory Perception

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstrak: *Orang yang mengalami fenomena yang tidak bisa dijelaskan secara logika biasanya dikatakan memiliki indra keenam dan mampu melihat melalui mata batin atau secara ilmiah disebut dengan extra sensory perception. Dalam beberapa kebudayaan maupun kepercayaan seseorang yang memiliki kemampuan di luar indra biasanya mendapatkan kedudukan tinggi di masyarakat dan dipercaya untuk memberikan pertimbangan dalam memutuskan sebuah permasalahan. Kemampuan melihat melalui mata hati disebutkan dalam Al-Qur'an melalui ayat Baṣara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana makna Baṣara dalam Al-Qur'an dan extra sensory perception. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ayat Baṣara beserta istiqaqnya dalam Al-Qur'an terdapat 148 ayat. Baṣara merupakan sifat wajib bagi Allah yang wajib kita imani, namun juga menjadi sifat manusia. Extra sensory perception adalah suatu kemampuan seseorang untuk memersepsi suatu stimulus yang hadir bukan dari indra utama berasal dari jiwa dan direspons melalui jiwa, adapun bentuk extra sensory perception adalah telepati, clairvoyance, precognition, dan retrocognition. Baṣara melihat didapatkan berdasarkan tingginya keimanan seseorang, sedangkan extra sensory perception dapat dimiliki oleh setiap orang namun perlu dilatih. Seseorang yang mendapatkan karomah dari Allah disebut memiliki kemampuan baṣirah.*

Kata Kunci: Baṣara; Al-Qur'an; Extra Sensory Perception

Pendahuluan

Pengindraan, atau disebut juga *sensation* atau *perception* merupakan salah satu sarana manusia untuk dapat 'mengetahui'.[1] Dalam kehidupan di dunia ada beberapa manusia yang memiliki kemampuan mengetahui yang tidak bisa dijelaskan secara logika.[2] Beberapa fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara logika, misalnya dapat melihat, mendengar dan merasakan suatu yang tidak bisa dialami oleh orang lain, mampu melihat masa depan atau masa lalu orang lain. Di Indonesia, orang yang mengalami fenomena tersebut biasanya dikatakan memiliki indra keenam dan mampu melihat melalui mata batin atau dalam secara ilmiah disebut dengan *extra sensory perception*.[3] Orang dengan kemampuan *extra sensory perception* dalam masyarakat umumnya dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan sebuah keputusan atau mencari sesuatu yang hilang. Profesi orang yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* dalam beberapa budaya disebut juga dengan *shaman*.

Extra sensory perception atau persepsi di luar indra adalah salah satu topik yang paling kontroversial dan menarik minat banyak orang.[4] Banyak orang percaya bahwa *extra sensory perception* adalah kemampuan yang dimiliki oleh beberapa orang yang mampu menerima informasi dari sumber yang tidak dapat dijelaskan oleh indra manusia yang biasa.[5] Sejarah *extra sensory perception* telah ada selama berabad-abad, dan banyak budaya yang memiliki konsep *extra sensory perception* dalam bentuk yang berbeda-beda.[6] Meskipun konsep *extra sensory perception* telah

ada sejak zaman kuno, istilah *extra sensory perception* baru pertama kali digunakan pada tahun 1870-an oleh seorang profesor di Universitas Cambridge, Frederic Myers.[7] Sejak saat itu, *extra sensory perception* menjadi topik yang menarik perhatian banyak peneliti dan ilmuwan. *Extra sensory perception* ini terdapat pula dalam beberapa kepercayaan dan keyakinan seseorang secara spiritual.[8]

Persepsi di luar indra dalam keyakinan agama Islam biasanya dimiliki oleh pemuka agama yang mendapatkan karomah dari Allah. Kemampuan melihat melalui mata hati disebutkan dalam al-Qur'an melalui ayat *ulīl abṣār* (أُولِى الْأَبْصَارِ).[9] Sebagaimana yang tertuang dalam (QS. Āli 'Imrān [3]: 13) "Sungguh, telah ada tanda (bukti) bagimu pada dua golongan yang bertemu (dalam pertempuran) Satu golongan berperang di jalan Allah dan (golongan) yang lain kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya. Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)".[10] Hanya sebagian orang saja yang mampu melihat pasukan muslim yang jumlahnya dua kali lipat dari jumlah pasukan yang bisa dilihat dengan mata secara nyata.

Penelitian tentang *extra sensory perception* telah dilakukan selama bertahun-tahun, namun validitasnya masih kontroversial.[11] Beberapa penelitian menunjukkan hasil positif yang mendukung keberadaan *extra sensory perception*, sementara yang lain tidak menemukan bukti keberadaannya.[12] Salah satu peneliti paling terkenal di bidang ini adalah Rhine, yang melakukan serangkaian eksperimen pada tahun 1930-an dan 1940-an di Duke University North Carolina.[13] Rhine menggunakan satu set kartu yang disebut kartu Zener, yang memiliki lima simbol, untuk menguji telepati dan kewaskitaan. Dalam percobaan ini, salah satu peserta (pengirim) akan melihat sebuah kartu dan mencoba mengirimkan simbol tersebut ke peserta lain (penerima), yang kemudian akan menebak simbol mana yang telah dikirimkan. Rhine melaporkan hasil positif dalam beberapa studinya, tetapi metode dan analisis statistiknya telah dikritik oleh banyak peneliti.[14]

Peneliti lain telah mencoba meniru percobaan Rhine dengan hasil yang beragam.[15] Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti telah menggunakan metode modern seperti pencitraan otak dan elektrofisiologi untuk mempelajari korelasi saraf *extra sensory perception*.[16] Studi - studi ini menunjukkan bahwa daerah otak tertentu dan jaringan saraf mungkin terlibat dalam *extra sensory perception*, tetapi hasilnya masih belum meyakinkan.[17] Secara keseluruhan, sementara beberapa penelitian telah melaporkan bukti *extra sensory perception*, validitas fenomena ini masih kontroversial dan belum diterima secara luas oleh komunitas ilmiah.[18] Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih memahami mekanisme yang mendasarinya dan untuk menentukan apakah *extra sensory perception* benar-benar ada.

Penelitian mengenai *baṣara* telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, artikel Estuningtyas yang mengkaji ilmu dalam perspektif al-Qur'an, menjelaskan beberapa istilah dalam al-Qur'an yang memiliki makna terkait ilmu, termasuk istilah *ulīl abṣār*.[19] Kedua, Hilmi dalam jurnalnya menjelaskan bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai *abṣār* termasuk dibahas di dalamnya *ulīl abṣār*, kemudian diterapkan dan dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran siswa.[20] Ketiga, artikel Zubaidillah yang mendeskripsikan mengenai kecerdasan supra-rasional menurut Prof Jalaludin yang bersumber pada tiga konsep utama dalam al-Qur'an yaitu *ulīl abṣār, ulīl nuḥā*, dan *ulīl albāb*, dari sudut pandang pendidikan dan psikologi.[21] Keempat, Maharani dalam jurnalnya menjelaskan mengenai konsep "ulul" dalam al-Qur'an (*albāb*, *nuḥā*, *azmi*, dan *abṣār*).[22] Kelima, artikel yang ditulis oleh Siddiq menjelaskan mengenai konfigurasi kata *sam', baṣar*, dan *fu'ad* dalam al-Qur'an menurut tinjauan 'Ilm al-Ma'ānī.[23]

Penelitian yang mengkaji mengenai ayat *baṣara* lebih mengaitkan dengan variabel pendidikan. Saat ini masih belum ada kajian penelitian yang mengaitkan *baṣara* dengan variabel psikologis khususnya *extra sensory perception.* Berdasarkan fenomena dan penelitian yang sudah ada peneliti berfokus pada ayat *baṣara* dan menghubungkannya dengan *extra sensory perception.* Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkomparasikan makna *baṣara* dalam al-Qur'an dan *extra sensory perception.* Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk mengungkapkan suatu fenomena.[24] Asumsi dari penelitian ini adalah *extra sensory perception* terdapat pula dalam kajian al-Qur'an, dan dapat dijelaskan melalui ayat-ayat yang ada di dalamnya.

Objek dalam penelitian ini adalah konsep *baṣara* dalam al-Qur'an dikaitkan dengan variabel psikologi *extra sensory perception*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berbasiskan pada data-data kepustakaan, baik dari berupa buku, kitab, jurnal, artikel ataupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini.[25] Bentuk data merupakan uraian yang dikorelasikan dengan data-data lainnya yang diolah dan diamati sehingga dapat dihasilkan kejelasan dari suatu kebenaran. Sumber data primer pada penelitian ini adalah ayat *baṣara* yang ada dalam al-Qur'an. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, kitab-kitab tasawuf, buku-buku, jurnal-jurnal, juga kitab-kitab yang lainnya yang memang mendukung dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu usaha peneliti dengan cara yang sistematis mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang akan diteliti.[26] Selain itu dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode tematik dengan cara menghimpun ayat-ayat *baṣara* dalam al-Qur'an, dan mendapatkan pola pemikiran

dari kumpulan ayat-ayat tersebut sehingga dapat dihasilkan sebuah konsep. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisa deskriptif yaitu penulis menjelaskan data yang terkumpul sebagaimana adanya, menguraikan makna ayat-ayat *abṣār*, menampilkan beberapa pendapat tokoh-tokoh mufasir, kemudian penulis menganalisis data tersebut berdasarkan konteks yang berhubungan dengannya agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif.[27]

Baṣara dalam Al-Qur'an

Ayat *baṣara* huruf *ba'* (ب) *ṣad* (ص) dan *ra*' (ر) memiliki dua makna asal, salah satunya adalah mengetahui sesuatu, dan asal dari semua itu adalah jelasnya sesuatu. Ayat *Baṣara* dengan berbagai bentuk *istiqaq*nya dalam al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian Hilmi menunjukkan 142 ayat yang terdiri dari 107 ayat Makiyyah dan 35 ayat Madaniyah.[28] Berdasarkan hasil penelitian Anzah Muhimmatul Iliyya terkait ayat *baṣara* dan derivasinya secara umum di dalam al-Qur'an terdapat 148 kali.[29] Senada dengan hasil tersebut, Lilik Ummi Kaltsum dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ayat *baṣara* di dalam al-Qur'an muncul sebanyak 148 kali.[30] Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'ān*, kata *baṣara* beserta derivasinya di dalam al-Qur'an berjumlah 148 ayat.[31] Melalui aplikasi Qur'an in Word terbitan Kementerian Agama RI juga ditemukan 148 ayat *baṣara* berserta derivasinya.[32] Adapun ragam bentuk ayat *baṣara* beserta derivasinya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Ragam Bentuk ayat *Baṣara* dalam Al-Qur'an

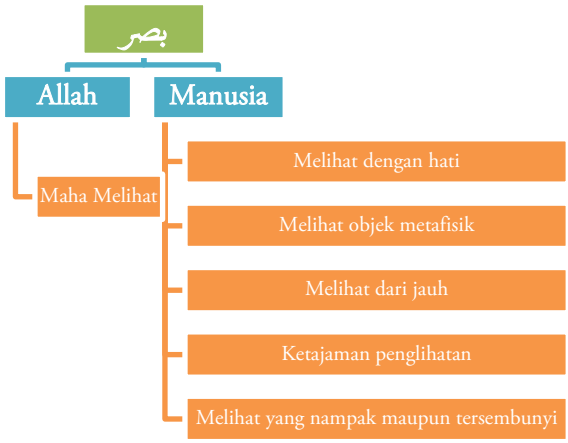
Kata	Jumlah	Nomor Surah & Ayat dalam Al-Qur'an
Fi'il māḍi	4	Al-An'ām: 104; Ṭāhā 96; Al-Qaṣaṣ: 11; Al-Sajdah: 11.
Fi'il muḍāri'	27	Al-Baqarah: 17; Al-A'rāf: 179; 195; 198; Yūnus: 43; Hūd: 20; Al-Kahfi: 26; Maryam: 38; Al-Tawbah: 42; Ṭāhā: 96; Al-Qasas: 72; Al-Sajdah: 27; Yāsīn: 9; 66; Al-Ṣaffat: 175; 179; Al-Zukhruf: 51; Al-Dzāriyat: 21; Al-Ṭūr: 15; al-Raḥmān: 85; al-Ḥaqqah: 38; 39.
Fi'il Amr	4	Al-Kahfi: 26; Maryam: 38; Al-Ṣaffat: 175; al-Naml: 179.
Ism Fā'il	39	Al-Baqarah: 96; 110; 233; 237; 265; Āli-'Imrān: 15; 20; 156; 163; Al-Mā'idah: 71; Al-An'ām: 50; Al-Anfāl: 39; 72; Hūd: 24; 112; Al-Ra'd: 16; Al-Isrā': 1; Al-ḥajj: 61; 75; Luqmān: 28; Saba': 11; Fāṭir: 19; 31; Ghāfir: 20; 44; 56; 58; Fuṣṣilat: 40; Al-Shūrā: 11; 27; Al-Hujurat: 18; Al-Ḥadīd: 4; Al-Mujādilah: 1; Al-Mumtaḥanah: 3; Al-Taghābun: 2; Al-Naml: 86; Ghāfir: 61; Al-A'rāf: 201; Al-'Ankabut: 38.
Ism Maṣdar	76	Al-Fatḥ: 24; Al-Insān: 2; Al-Insyiqaq: 15; Yūsuf: 108; Al-Qiyāmah: 14; Al-An'ām: 104; Al-A'rāf: 203; Al-Isrā': 102; Al-Qasas: 43; Al-Jāthiyah: 20; Qaf: 8; Yūnus: 67; Al-Naml: 86; Al-Mulk: 19; Al-Nisā': :58; 134; Yūsuf: 93; 96; Al-Isrā': 17; 30; 96; Ṭāhā: 35; 125; Al-Furqān: 20; Al-Aḥzāb: 9; Fāṭir: 45; Ghāfir: 61; Al-A'rāf: 201; Al-Isrā': 12; 59; Al-Naml: 13; Al-'Ankabut: 38; Al-Naḥl: 77; Al-Isrā': 36; Al-Najm: 17; Al-Qamar: 50; Al-Mulk: 3; 4; Al-Qiyāmah: 7; Qaf: 22; Al-Jāthiyah: 23; Āli-'Imrān: 13; Al-An'ām: 103; Yūnus: 31; Ibrāhim: 42; Al-Naḥl: 78; Al-Anbiya: 97; Al-Ḥajj: 46; Al-Mu'minūn: 78; Al-Nūr: 37; 43; 44; Al-Sajdah: 9; Al-Aḥzāb: 10; Ṣad: 45; 63; Al-Ḥashr: 2; Al-Mulk: 23; Al-Aḥqāf: 26; Al-An'ām: 46; Fuṣṣilat: 22; Al-Hijr: 15; Al-Nazi'at: 9; Al-Baqarah: 7; 20; 20; Al-An'ām: 110; Al-A'rāf: 47; Al-Naḥl: 108; Al-Nūr: 30; Fuṣṣilat: 20; Al-Aḥqāf: 26; Muḥammad: 23; Al-Qamar: 7; Al-Qalam: 43; 51; Al-

Ma'ārij: 44; Al-Nūr: 31.

Terdapat beberapa subjek kata *baṣara* di dalam al-Qur'an. Adapun subjek dari kata *baṣara* adalah Allah sebanyak 33 ayat, Nabi Muhammad 3 ayat, nabi-nabi lain 2 ayat, manusia 37 ayat, berhala 3 ayat, siang 4 ayat, unta betina 1 ayat, dan mukjizat 1 ayat.[33] Kata *baṣara* dalam bahasa arab bermakna melihat.[34] Kata melihat di dalam al-Qur'an tidak hanya terjemahan dari kata *baṣara* saja, kata *naẓara* dan *ra'a* memiliki makna melihat. Kata *ra'a* menunjukkan makna melihat secara indrawi pada suatu objek, kata *naẓara* menunjukkan makna melihat melalui indrawi tetapi dikuatkan dengan akal, perenungan dan menghubungkan dengan objek lain, sedangkan kata *baṣara* mengandung makna melihat dengan hati.[35] *baṣara* berserta turunannya mempunyai banyak makna di antaranya meliputi: penglihatan atau memandang, ketetapan hati, kejelasan, ilmu, wawasan, indra mata, mengetahui sesuatu pada hakikatnya.[36] *Baṣara* yang bermakna pandangan pada QS. al-Nūr [24]: 30 menganjurkan kepada manusia untuk menjaga pandangannya.

Baṣar merupakan salah satu sifat wajib Allah yang wajib diimani oleh manusia. Allah dapat melihat semua hal yang ada di dunia maupun di akhirat tanpa menggunakan sarana fisik, melihat sesuatu yang besar maupun kecil, bahkan yang tersembunyi sekalipun. Penglihatan Allah tidak ada batasannya, Allah dapat melihat apa yang manusia tidak bisa lihat. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Isrā' ayat 1: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".[37] Allah memberikan kemampuan *baṣar* kepada manusia. Kemampuan melihat dengan mata batin pada manusia dalam Al-Qur'an digambarkan memiliki sifat *bashirah.*[38] Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keunggulan manusia dalam melihat ataupun memandang terulang sekitar 4 kali dalam al-Qur'an, QS. Āli-'Imrān: 13, pada ayat ini *uli abṣār* dipahami bagi orang yang punya mata hati, QS. al-Nūr: 44, QS. al-Ṣād: 45, dan QS. al-Ḥashr: 2.[39]

Dalam al-Qur'an kata *baṣar* muncul bersamaan dengan kata *sama',* dan lebih banyak disebutkan *sama'* terlebih dahulu. Terdapat 34 ayat yang menyebutkan kata *sama'* dan *baṣar* secara bersamaan.[40] Pendengaran meskipun berdiri dalam satu posisi, pendengaran bisa mendengar banyak suara, sehingga disebut tunggal di dalam al-Qur'an. Penglihatan mampu melihat banyak hal dengan banyak posisi. Hal ini menunjukkan bahwa, sebagai manusia seharusnya mengutamakan pendengaran dahulu dibandingkan penglihatan, sebab masih banyak manusia yang hanya menggunakan penglihatan fisiknya saja, dan melupakan adanya mata batin.[41]



Gambar 1. Sifat Baṣara

Extra Sensory Perception

Extra sensory perception merupakan kemampuan perseptual yang tidak melibatkan indra penglihatan, penciuman, peraba, pendengaran, dan perasa. Rhine menjelaskan pengertian *extra sensory perception* sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima rangsang atau informasi bukan melalui indra fisik mereka, namun dirasakan melalui pikiran.[42] *Extra Sensory Perception* adalah kemampuan untuk menerima informasi yang tidak diperoleh melalui penggunaan lima indra utama (intuisi, insting, kepandaian, ketajaman pikiran, atau kemampuan gaib), yang tidak dapat dijelaskan melalui pandangan ilmiah saat ini. Hingga saat ini masih belum ada bukti ilmiah yang dapat mendukung ada atau tidaknya kemampuan *extra ssensory perception* di dalam manusia.[43] Dalam *extra ssensory perception* stimulus dipersepsi melalui batin/ mental/ jiwa, kemudian respons yang diberikan juga melalui batin/ mental/ jiwa.[44] Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *extra sensory perception* adalah suatu kemampuan seseorang untuk memersepsi suatu stimulus yang hadir bukan dari indra utama berasal dari jiwa dan direspons melalui jiwa.

Extra ssensory perception terletak di salah satu kelenjar otak manusia.[45] Hasil dari penelitian medis, terdapat kelenjar pituitari di dasar otak manusia yang ukurannya hanya sebesar biji kacang hijau.[46] Fungsi dari kelenjar pituitari ini adalah menghubungkan energi dari tubuh manusia terhadap Allah.[47] Pituitari menggantung pada bagian otak yang dekat sekitar area tersebut terdapat pembuluh darah dan saraf-saraf. Area bagian ini disebut "hipotalamus". Di area hipotalamus inilah, hormon diproduksi yang kemudian dari hasil produksi tersebut membawa sinyal atau pesan ke area kelenjar pituitari/hipofisis. Fungsi lain dari hipotalamus ini adalah sebagai pengontrol atau pengatur terhadap sinyal yang didapat dari otak ke

kelenjar pituitari yang kemudian tugas dari kelenjar pituitari adalah menyalurkan sinyal tersebut ke organ manusia.

Rhine mengajukan teori bahwa *extra sensory perception* berawal dari alam bawah sadar, yang mana di dalamnya terdapat gudang penyimpanan ingatan, harapan, dan ketakutan.[48] Dari ingatan, harapan, dan ketakutan tersebut dihasilkan suatu hubungan yang dibuat antara dunia objektif dan pikiran, seseorang akan tetap dalam keadaan tidak sadar akan hubungan ini sampai atau jika informasi tersebut dibawa ke alam sadarnya.[49] Teori ini diperkuat oleh Jung yang mengajukan teori hampir sama. Jung mengungkapkan pikiran sadar mempunyai akses bawah sadar *psychic* kepada alam sadar kolektif, di mana terdapat penyimpanan yang luas dari kumpulan kebijaksanaan dan pengalaman umat manusia.[50]

Rhine mengungkapkan *extra sensory perception* memiliki empat macam bentuk yaitu telepati, *claivoryance, precognition,* dan *retrocognition.*[51] Telepati merupakan salah satu bentuk *extra sensory perception* yang paling terkenal adalah telepati.[52] Telepati berasal dari bahasa Yunani *tele* yang berarti "jauh" dan *pathos* atau *-patheia* yang berarti “perasaan, persepsi, hasrat, penderitaan, pengalaman" adalah transmisi informasi perwakilan yang konon dari satu orang ke orang lain tanpa menggunakan saluran sensoris manusia yang dikenal atau interaksi fisik.[53] Telepati dalam KBBI adalah daya seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain yang jauh jaraknya, atau dapat menangkap apa yang ada di benak orang lain tanpa mempergunakan alat-alat yang dapat dilihat seperti wicara, tulisan, atau simbol.[54] Atkinson menyatakan pada umumnya telepati digunakan untuk menunjukkan fenomena pikiran.[55] Jadi secara sederhana dapat disimpulkan telepati adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan mengirimkan rangsang dengan menggunakan kekuatan pikiran dari jarak jauh. Banyak orang percaya bahwa telepati telah terjadi di berbagai situasi, termasuk dalam hubungan antara saudara kembar atau antara orang yang sangat dekat satu sama lain.

Telepati dapat dilakukan dengan dua cara yaitu telepati horizontal dan telepati vertikal. Telepati horizontal ini dilakukan dengan mengarahkan kekuatan pikiran, agar maksud dari apa yang diinginkan langsung menuju ke sasaran. Telepati ini berhasil karena adanya ikatan batin di antara pasangan sudah terjalin begitu dalam. Telepati vertikal ini dilakukan dengan mengarahkan kekuatan pikiran untuk meraih suatu tujuan dengan meminta bantuan Allah Yang Maha Esa. Uraian yang paling tepat untuk telepati ini adalah melakukan komunikasi searah hanya dengan Allah yang diyakini oleh masing-masing pribadi bisa dikatakan lebih tepat disebut dengan doa. Kelebihan telepati ini adalah melakukan permohonan jelas hanya kepada Allah semata, jadi bisa dibayangkan betapa seringnya manusia pada umumnya melakukan cara telepati vertikal ini.

Claivoryance merupakan bentuk *extra sensory perception* lainnya yang diyakini oleh banyak orang. *Claivoryance* dalam bahasa yang diartikan kewaskitaan, dalam KBBI kewaskitaan bermakna kewaspadaan atau ketajaman penglihatan.[56] *Claivoryance* berasal dari bahasa Prancis *clair* yang berarti jelas, dan *voyance* yang berarti penglihatan yaitu kemampuan melihat suatu objek, individu, atau kejadian tertentu di luar indra penglihatan yang umum.[57] *Claivoryance* adalah kemampuan intuisi yang kuat dari seseorang dalam melihat informasi kejadian di tempat lain, kemampuan ini mengandalkan pikiran sebagai media pengantar informasi.[58] Kemampuan ini termasuk juga melihat kejadian yang terjadi di tempat lain, misalnya bisa mengetahui atau merasakan bencana di tempat lain yang jauh dari tempat tinggal saat ini, termasuk kemampuan untuk melihat aura, atau merasakan kehadiran makhluk halus atau energi yang tidak terlihat.[59]

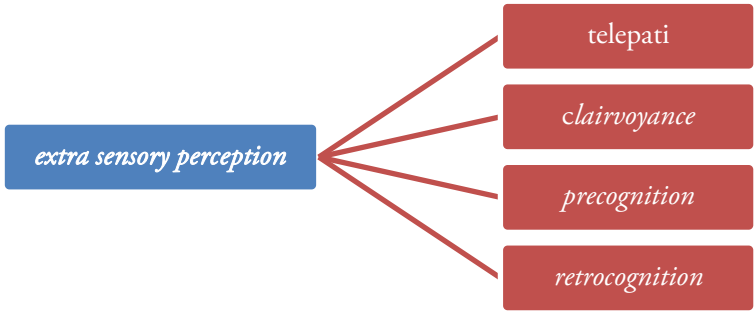
Seseorang yang memiliki kemampuan *claivoryance* kadang-kadang mendapatkan firasat dengan diawali sinyal pada indera lainnya. Misalnya, saat terjadi bencana alam di suatu daerah tertentu, sinyal tersebut bisa datang melalui mimpi atau terlintas begitu saja di pelupuk mata sambil diawali atau diiringi debaran hati. Terkadang objek di sekitar bisa menjadi sarana pendukung dalam proses penyampaian informasi ini. Seseorang yang memiliki kemampuan clairvoyance ini tidak mengenal waktu dan tempat. Di mana pun dan kapan pun, orang yang memiliki kemampuan ini dapat tiba-tiba berfungsi atau bekerja.

Precognition merupakan kemampuan dari seseorang yang mampu memprediksi tentang sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan proses yang cepat.[60] Kemampuan ini dapat terjadi melalui mimpi atau secara tiba-tiba terjadi lewat indra penglihatan berupa gambaran visual, indra pendengaran melalui suara halusinasi, lewat pikiran yang memberi sinyal tertentu dari rasa saja bahwa 'mengetahui' hal tersebut akan terjadi. *Precognition* adalah pengetahuan akan kejadian dimasa yang akan datang seperti yang dilakukan oleh paranormal.[61] Intuisi ini bisa terjadi lewat mimpi atau mungkin secara tiba-tiba terjadi lewat indera penglihatan berupa gambar visual, lewat indera pendengaran melalui suara halusinasi, lewat pikiran yang memberi sinyal tertentu atau bahkan hanya dari rasa saja bahwa 'tahu' hal tersebut akan terjadi.

Pengalaman precognition terjadi sekitar 48 jam sebelum kejadian tersebut terjadi. Sementara itu, kasus yang sering terjadi adalah selama 24 jam sebelum kejadian tersebut terjadi. Kasus yang jarang terjadi justru gambaran visual tentang masa depan yang akan terjadi dalam waktu yang masih lama, beberapa minggu, bulan atau bahkan beberapa tahun yang akan datang. Shock emosional yang parah ternyata bisa menjadi faktor utama terjadinya precognition. Misalnya, seperti dalam peristiwa suka dan duka yang akan terjadi kelak. Adanya kedekatan hubungan dengan seseorang bisa menjadi faktor munculnya *precognition,* misalnya hubungan

antar keluarga, pengalaman-pengalaman yang akan terjadi pasangan dan teman yang memiliki kedekatan emosional. Misalnya mengenai pengalaman-pengalaman yang akan terjadi pada pasangan, anggota keluarga atau dengan teman yang memiliki hubungan emosional yang dekat. Precognition bisa juga terjadi dengan melibatkan orang asing pun turut hadir dalam visualisasi precognition.

Retrocognition merupakan kebalikan dari *precognition. Retrocognition* merupakan kemampuan memprediksi atau menelaah informasi mengenai seseorang atau suatu hal kejadian dimasa lalu.[62] Intuisi tersebut dapat mengenai suatu tempat, keadaan individu atau kelompok, dan juga keingintahuan mengenai sesuatu yang terjadi pada situasi tertentu.[63] *Retrocognition* datang melalui pikiran, kemudian diuraikan dengan lisan, informasi yang terkumpul akan menjadi informasi yang bermanfaat guna melengkapi kemampuan *precognition, retrocognition* datang melewati pikiran, kemudian berujung pada perasaan yang dikumpulkan menjadi kesatuan informasi yang kemudian dapat diuraikan dengan lisan. Informasi yang sudah terkumpul kiranya akan menjadi suatu informasi yang bermanfaat guna melengkapi kemampuan *precognition,* jadi terdapat hubungan antara *retrocognition* dan *precognition.*[64]



Gambar 2. Extra Sensory Perception

Extra Sensory Perception dan *Baṣara*

Baṣara merupakan proses indra penglihatan memindahkan objek metafisik dan dicerna oleh akal (proses ini disebut dengan *ru'yah*) yang selanjutnya mampu menghasilkan pengetahuan bagi manusia. Proses ini merupakan sebuah hierarki yang merunut dan *Baṣara* menjadi perangkat dari hierarki tersebut. Makna *Baṣara* dapat pula diamati melalui antonimnya, apabila kata kelas berlawanan dengan samar, maka kata melihat berlawanan dengan buta. Sebagaimana dalam QS. Yūnus [10]: 43 pada ayat ini antara buta dan melihat terdapat dalam satu ayat. *Baṣara* memiliki makna yang saling berurutan dan bukan atas dasar kemiripan, dimulai dari jelasnya suatu objek, melihatnya, mencernanya, kemudian mengetahuinya.

Hal ini senada dengan makna dari persepsi yang merupakan kemampuan memberi makna pada sensasi (proses menangkap stimulus) sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru.[65] Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan

stimulus pada reseptor yaitu indra. Fungsi indra manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah lahir, akan tetapi berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga seorang manusia dapat merasa dari pengaruh lingkungan yang baru dan akhirnya membentuk persepsi terhadap dunia. Terdapat beberapa ayat tentang Panca indra yang berperan dalam proses persepsi, di antaranya adalah indra penglihatan QS. al-Nūr [24] ayat: 30, indra pendengaran QS. al-Zumar [39] ayat 18, indra penciuman QS. al-Raḥmān [55] ayat 12, indra perasa QS. Yūsuf [12] ayat 3.

Extra sensory perception merupakan bentuk persepsi yang hanya dimiliki oleh beberapa manusia saja sebagai wujud karunia Allah kepada manusia. Orang yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* memiliki ketajaman penglihatan, mampu melihat suatu hal tanpa menggunakan alat Panca indra.[66] Ketajaman penglihatan dalam al-Qur'an diwujudkan dalam ayat "مُسْتَبْصِرِيْنَ" yang dapat ditemui dalam QS. al-'Ankabut ayat 38. Salah satu kemampuan yang dimiliki orang dengan *extra sensory perception* adalah kemampuan untuk telepati kemampuan manusia dalam menerima dan mengirimkan stimulus dari jauh. Dalam al-Qur'an ayat melihat dari jauh dinyatakan dalam ayat "فَبَصُرَتْ", ayat ini dapat ditemui dalam QS. al-Qaṣaṣ [28] ayat 11.

Tabel 2. Komparasi *Baṣara* dan *Extra Sensory Perception*

No.	Jenis	*Baṣara*	*Extra Sensory Perception*
1	Definisi	Kemampuan manusia untuk mengetahui dan memperhatikan sesuatu secara nyata dan jelas	Kemampuan manusia untuk memersepsi suatu stimulus yang hadir bukan dari indra utama
2	Objek	1. Melihat dengan hati 2. Melihat objek metafisik 3. Melihat dari jauh 4. Ketajaman penglihatan 5. Melihat yang tampak maupun tersembunyi	1. Telepati 2. *Clairvoyance* 3. *Precognition* 4. *Retrocognition*
3	Proses	Ru'yah → *Baṣara*	Sensasi → persepsi
4	Hasil	Pengetahuan	Pengetahuan

Pembahasan

Sejak lahir manusia langsung berhubungan dengan dunia luar. Saat di mana seorang manusia menerima stimulus yang membantu dalam proses perkembangannya. Proses tersebut tidak akan pernah berhenti, dan stimulus yang diterima akan langsung diteruskan ke pusat susunan saraf atau otak.[67] Dari sinilah awal terjadinya proses psikologis di mana individu dapat menyadari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan melalui persepsi. Proses pengindraan tidak terlepas dari proses persepsi, dan proses pengindraan merupakan proses pendahulu dari persepsi.[68] Proses pengindraan terjadi setiap saat pada waktu individu menerima stimulus melalui indra-indranya. *Extra sensory perception* berpusat didalam otak manu-

sia.[69] Otak manusia merupakan pusat saraf, dan lewat saraf-saraf inilah segala aktivitas yang dilakukan manusia terarah sesuai perintah.[70]

Setiap manusia memiliki indra keenam atau *extra sensory perception*.[71] Hanya saja daya serap dari masing-masing manusia berbeda. Dalam pandangan Islam *extra sensory perception* yang diperoleh manusia terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *extra sensory perception* yang diperoleh manusia terpilih (rasul dan nabi) dan *extra sensory perception* yang diperoleh manusia biasa.[72] Ketika manusia lahir Allah menciptakan mata batin yang bersih (*baṣirah*). Seiring dengan bertambahnya umur mata batin tertutup oleh sifat-sifat buruk dan keduniawian sehingga tidak dapat melihat lagi hal-hal yang tertutup. Jiwa manusia jika hatinya bersih maka mata hatinya akan lebih tajam daripada kedua belah mata yang ada dikepala. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak tampak oleh indra bisa tampak kepadanya. Kemampuan melakukan persepsi serta memberikan respons di luar Panca indra menurut Kartoatmojo disebut paragnosi.[73] Terdapat perbedaan objek antara paragnosi dan *extra sensory perception,* dalam paragnosi hanya terdapat dua objek yaitu telepati dan kewaskitaan, sedangkan dalam *extra sensory perception* terdapat tambahan *precognition* dan *retrocognition.*

Kemampuan *extra sensory perception* memberikan perubahan bagi kehidupan individu yang memilikinya. Terkadang ketika seseorang memikirkan suatu hal kemudian orang tersebut mendapatkan apa yang dipikirkannya maka orang tersebut telah mengembangkan *extra seonsory perceotion*.[74] Dalam beberapa waktu satu orang dengan orang lainnya mampu untuk memahami dan mengerti apa yang dipikirkan sehingga bisa berjalan berkelindan. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari telepati.[75] Biasanya orang yang sudah bertaut dalam sebuah hubungan bisa mengembangkan telepati yang berarti antara *receiver* dan *deliver,* namun tidak menutup kemungkinan pula bahwa orang yang tidak berhubungan bisa memiliki telepati yang tinggi. Hal ini dikarenakan manusia ada yang memiliki daya serap yang rendah dan ada juga yang memiliki daya serap yang tinggi.[76]

Saat pertama kali memiliki kemampuan *extra sensory perception*, individu memunculkan kesadaran bahwa kemampuan *extra sensory perception* yang dimiliki adalah suatu hal yang berdampak negatif.[77] Kesadaran akan hal tersebut menjadikan individu bersikeras untuk menolak dengan cara yang beraneka ragam. Namun kesadaran akan kemampuan *extra sensory perception* yang dimiliki telah melekat dihidupnya membuat individu melakukan usaha-usaha untuk berdamai dengan keadaannya saat itu. Sehingga *extra sensory perception* dapat memberikan manfaat yang baik terhadap individu yang bersangkutan apabila dimaksimalkan. Kemampuan *extra sensory perception* dapat memberikan manfaat kepada individu maupun orang lain.[78]

Allah swt. memberikan karomah berupa kemampuan *extra sensory perception* hanya kepada hamba yang dipilih. Manusia yang menjadi pilihan Allah ini biasanya disebut Nabi dan Rasul. Kemampuan *extra sensory perception* yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul sebagai wahyu.[79] Wahyu adalah pemberitahuan yang disampaikan secara tersembunyi atau rahasia yang disampaikan dalam waktu cepat berupa lambang, rumusan, atau suara, bahkan terkadang hanya berupa isyarat gerakan anggota badan. Dalam KBBI wahyu adalah petunjuk yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan lain sebagainya.[80] Mimpi merupakan pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, dan indra lainnya ketika dalam keadaan tidur, terutama saat tidur yang disertai gerakan mata yang cepat.[81] Perkataan dalam mimpi yang diberikan oleh Allah kepada manusia biasa bisa saja merupakan ilham untuk manusia. Ilham adalah petunjuk Allah yang timbul di hati, pikiran (angan - angan) yang timbul dari hati untuk mencipta sesuatu. Ilham diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba yang mematuhi-Nya dan dikasihi-Nya.

Implementasi dari kemampuan *extra sensory perception* di antaranya adalah Nabi Muhammad saw. melakukan perjalanan isra' mi'raj sebagaimana dalam QS. Al-Isrā' ayat 1, yang artinya "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".[82] Peristiwa ini telah mencakup dari semua bentuk *extra sensory perception* mulai dari telepati, *claivoryance*, *precognition* dan *retrocognition.*

Kemampuan memprediksi masa depan diberikan Allah kepada Nabi Yūsuf melalui mimpi yang mana difirmankan dalam QS. Yūsuf ayat 4. Adapun tafsir QS. Yūsuf ayat 4 ini adalah makna mimpi Yūsuf, bahwa Yūsuf akan memperoleh ketinggian di dunia dan akhirat. Demikianlah, apabila Allah menghendaki terjadi peristiwa besar, maka Allah dahulukan mukadimah (pengantarnya) agar siap dan mempermudah urusannya, dan agar hamba siap menerima beban yang akan dihadapinya, yang demikian karena kelembutan Allah kepada hamba-Nya dan ihsan-Nya.[83]

Allah telah berfirman dalam QS. Āli-'Imrān [3]: 13 mengisahkan bagaimana pertempuran antara dua golongan yang dimaksudkan oleh ayat ini terjadi antara kaum muslim dan kaum musyrik pada Perang Badar tahun ke-2 Hijriah di barat daya Madinah.[84] Pada saat pertempuran tersebut orang dengan yang mampu melihat dengan mata batin dapat melihat jumlah pasukan kaum muslimin dua kali lipat dari jumlah yang bisa dilihat dengan mata secara indra. Dalam konsep *extra sensory perception* hal ini disebut dengan c*lairvoyance.* Al-Qur'an telah memberikan pandangannya jauh sebelum para ahli dari barat mencoba untuk mendefinisikan

fenomena yang ada terkait dengan kemampuan manusia untuk melihat hal-hal yang di luar dari logika akal.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ayat *Baṣara* istiqanya dalam al-Qur'an muncul sebanyak 148 ayat. *Baṣara* sebagai sifat wajib bagi Allah, dalam al-Qur'an manusia juga merupakan subyek dari ayat *baṣara. Baṣara* kaitannya dengan manusia memiliki makna melihat dengan hati, melihat objek metafisik, melihat dari jauh, ketajaman penglihatan, melihat yang tampak maupun tersembunyi. *Extra sensory perception* adalah suatu kemampuan seseorang untuk memersepsi suatu stimulus yang hadir bukan dari indra utama berasal dari jiwa dan direspon melalui jiwa, adapun bentuk *extra sensory perception* adalah telepati, *clairvoyance*, *precognition*, dan *retrocognition.* Setiap manusia memiliki kemampuan *extra sensory perception,* namun seiring bertambahnya usia kemampuan ini tertutup dengan sendirinya. *Extra sensory perception* mampu memberikan manfaat kepada setiap individu dan lingkungannya apabila dimaksimalkan dengan baik dan benar.

Penelitian ini hanya berfokus pada ayat *baṣara* yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dari 148 ayat *Baṣara* dengan berbagai istiqanya masih ada beberapa tema yang layak diteliti dan dikaitkan dengan variabel psikologi. Di antaranya adalah kaitannya ayat *baṣara* yang didahului dengan ayat *sama',* cara mengasah kemampuan *baṣirah* dan ayat terkait menjaga pandangan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu *extra sensory perception* merupakan salah satu variabel psikologi yang bisa dihubungkan atau dikomparasikan dengan ayat al-Qur'an selain *baṣara.* Masih terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan jenis variabel *extra sensory perception* yang layak diteliti. Selain itu cara memaksimalkan dan manfaat e*xtra sensory perception* tidak masuk dalam pembahasan artikel ini.

Catatan Kaki

1. Muhammad Taqiyuddin, "Panca Indra dalam Epistemologi Islam," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, No. 1 (February 1, 2020): 113–38.
2. Aloi Kamarasyid, "Menyikapi Rahasia Di Balik Rasio dan Rasa Pada Manusia," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, No. 1 (June 30, 2018): 76–104.
3. Novita Putri Astuti And Iwan Wahyu Hidayat, "Gambaran Penerimaan Diri Pada Individu Yang Memiliki Extrasensory Perception," *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 4, No. 1 (April 11, 2019): 11–18
4. John L. Kennedy, "A Methodological Review of Extra-Sensory Perception," *Psychological Bulletin*, 1939.
5. John Nwanegbo-Ben, "Extrasensory Perception: Concept and History," *Biophysics and Neurophysiology of the Sixth Sense*, April 26, 2019, 99–105.

6. J. B. Rhine, *Extra Sensory Perception* (Boston: Branden Publishing Company, 1997).
7. Eric Robinson, "Extra-Sensory Perception - A Controversial Debate," *Psychologist*, 2009.
8. Jianhui Li and Zheng Fu, "The Craziness For Extra-Sensory Perception: Qigong Fever And The Science-Pseudoscience Debate In China," *Zygon*, 2015.
9. Muh Haris Zubaidillah, "Kecerdasaran Suprarasional: Konsep Uli Al-Abshār, Uli An-Nuhā Dan Uli Al-Albāb Dalam Alquran Perspektif Jalaluddin," *Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id* 14, No. 2 (2020).
10. Kementerian Agama Ri, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih* (Bandung: Pt Sygma Examedia Arkanleema, 2010).
11. Robinson, "Extra-Sensory Perception - A Controversial Debate."
12. Li and Fu, "The Craziness For Extra-Sensory Perception: Qigong Fever And The Science-Pseudoscience Debate In China."
13. Rhine, *Extra Sensory Perception*.
14. Rhine.
15. Robinson, "Extra-Sensory Perception - A Controversial Debate."
16. Marija Branković, "Who Believes in ESP: Cognitive and Motivational Determinants of the Belief in Extra-Sensory Perception," *Europe's Journal of Psychology*, 2019.
17. Bryan J. Williams, "Extrasensory Perception and the Brain Hemispheres: Where Does the Issue Stand Now?," *NeuroQuantology* 10, no. 3 (November 10, 2012): 350–73.
18. Robinson, "Extra-Sensory Perception - A Controversial Debate."
19. Retna Dwi Estuningtyas, "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an," *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 2 (December 15, 2018): 203–16.
20. Hilmi Hilmi, "Optimalisasi Penggunaan Abshar dalam Belajar dan Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, No. 2 (September 15, 2017): 140–55.
21. Zubaidillah, "Kecerdasaran Suprarasional: Konsep Uli Al-Abshār, Uli An-Nuhā Dan Uli Al-Albāb Dalam Alquran Perspektif Jalaluddin."
22. Andi Fathiah Rizky Maharani, "Konsep Ulul Dalam Al-Qur'an (Al-Bab, Nuha, Azmi, Abshar)," Accessed October 15, 2022.
23. Mahfudz Siddiq, "Konfigurasi Kata Sam', Bashar, Dan Fu'ad Dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Ilm Al-Ma'aniy," *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5, No. 1 (October 15, 2010).
24. Ayat Dimyati, "Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola Dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Quran Sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia," *Asy-Syari'ah* 17, No. 1 (December 31, 2015).
25. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses Dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
26. A Darussalam, "Pendekatan Psikologi dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22, No. 1 (August 27, 2020).
27. Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, No. 1 (2021): 33–52.
28. Hilmi, "Optimalisasi Penggunaan Abshar dalam Belajar dan Pembelajaran."
29. Anzah Muhimmatul Iliyya, "I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān dalam Penggunaan Kata Sama' dan Baṣar," *Refleksi* 19, No. 1 (June 23, 2020).
30. Lilik Ummi Kaltsum, "Alquran Dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semanntik Kata Ra'a, Naẓar Dan Baṣar Dalam Alquran," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, No. 1 (2018): 33–47.

31. M. Fuad Abdul Baqi, "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an," *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), Https://Waqfeya.Net/Book.Php?Bid=1392.
32. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag In Microsoft Word," January 27, 2021, Https://Lajnah.Kemenag.Go.Id/Unduhan/Category/1-Qkiw.
33. Lilik Ummi Kaltsum, "Epistemologi Qur'ani: Analisa Penggunaan Kata Ra'a, Nazhara, Dan Bashara Dalam Al-Qur'an," In *Abstract Book Aicis 2017, 17th Annual International Conference On Islamic Studies*, 1st Ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri, 2017), 102, Https://Aicis.Id/.
34. Almaany, "Terjemahan Dan Arti Kata بصر Dalam Bahasa Indonesia," Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman, 2022, Https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/بصر/.
35. Kaltsum, "Epistemologi Qur'ani: Analisa Penggunaan Kata Ra'a, Nazhara, Dan Bashara dalam Al-Qur'an."
36. Yusep Rafiqi, *Belajar Hidup Dari Allah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).
37. Kementerian Agama Ri, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*.
38. Maharani, "Konsep Ulul Dalam Al-Qur'an (Al-Bab, Nuha, Azmi, Abshar)."
39. Kementerian Agama Ri, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*.
40. Dwi Wahyuni, "Paradigma Keilmuan Umat Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, No. 1 (June 11, 2020): 65–76.
41. Iliyya, "I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān dalam Penggunaan Kata Sama' dan Baṣar."
42. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag In Microsoft Word."
43. Branković, "Who Believes in ESP: Cognitive and Motivational Determinants of the Belief in Extra-Sensory Perception."
44. Haris Herdiansyah, "Sixth Sense Dan Kearifan Lokal," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 4, No. 1 (May 1, 2013): 9–18.
45. Stephen Grossberg, "Attention: Multiple Types, Brain Resonances, Psychological Functions, and Conscious States," *Journal of Integrative Neuroscience* 20, no. 1 (2021): 197.
46. Luís Henrique Montrezor, "The Physiological Court," *Medical Science Educator*, 2021.
47. RA Phoenix, *Indra Keenam*, ed. IKa W (Yogyakarta: Romawi Pustaka, 2017).
48. Rhine, *Extra Sensory Perception*.
49. Rhine.
50. Phoenix, *Indra Keenam*.
51. Rhine, *Extra Sensory Perception*.
52. Nur Prabawa Wijaya, *Telepati: Mengirim Informasi Dan Mempengaruhi Orang Melalui Kekuatan Pikiran*, *Google Books*, 1st ed. (Indonesia: Indonesia 8, 2019), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=taLGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=telepati&ots=jkm4Oan1Gn&sig=MxNOlb6ewBsNv8jTr208oOmKC24&redir_esc=y#v=onepage&q=telepati&f=false.
53. Nur Prabawa Wijaya, *Telepati: Mengirim Informasi Dan Mempengaruhi Orang Melalui Kekuatan Pikiran*, *Google Books*, 1st Ed. (Indonesia: Indonesia 8, 2019), Https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=En&Lr=&Id=Talgdwaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa7&Dq=Telepati&Ots=Jkm4oan1gn&Sig=Mxnolb6ewbsnv8jtr208oomkc24&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=Telepati&F=False.
54. Kbbi Daring, "Makna Telepati," 2022, Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Telepati.

55. William Walker Atkinson, *Telepathy Its Theory, Facts, And Proof*, 1st Ed. (Hollister, Mo: Yoge Books, 2010).
56. Kbbi Daring, "Makna Kewaskitaan," 2022, Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Kewaskitaan.
57. Herdiansyah, "Sixth Sense Dan Kearifan Lokal." Dwi Putri & Urbayatunsiti Anggarwati, "Strategi Koping Pada Orang Yang Memiliki Indra Keenam," *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi* 1, No. 2 (November 12, 2013): 66–70.
58. Rhine, *Extra Sensory Perception*.
59. John Nwanegbo-Ben, "Extrasensory Perception: Concept And History," *Biophysics And Neurophysiology Of The Sixth Sense*, April 26, 2019, 99–105.
60. Rhine, *Extra Sensory Perception*.
61. M. Yaser Arafat, Abd. Aziz Faiz, And M. Mujibuddin, "Islam-Lokal Dan Lokal-Islam: Menonton Ujang Bustomi Dan Om Hao Di Youtube Pada Masa Pandemi," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, No. 1 (June 22, 2022): 25–44.
62. Rhine, *Extra Sensory Perception*.
63. Arafat, Faiz, And Mujibuddin, "Islam-Lokal Dan Lokal-Islam: Menonton Ujang Bustomi Dan Om Hao Di Youtube Pada Masa Pandemi."
64. E Douglas Dean, *Precognition And Retrocognition*, *Google Books* (New York: Cosimo, Inc., 2015), Https://Books.Google.Co.Id/Books?Hl=En&Lr=&Id=4v7xcwaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pt5&Dq=Retrocognition+Dan+Precognition&Ots=B09bwsf1ew&Sig=8bn4aqptcjn5ls6tvcdlnzntup8&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=Retrocognition Dan Precognition&F=False.
65. Vivi Novinggi, "Sensasi dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 10, No. 1 (June 25, 2019): 40–51.
66. Rhine, *Extra Sensory Perception*.
67. Arie Arumwardani, *Psikologi Kesehatan* (Yogyakarta: Galangpress, 2011).
68. Novinggi, "Sensasi Dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi."
69. Phoenix, *Indra Keenam*.
70. Montrezor, "The Physiological Court."
71. Anggarwati, "Strategi Koping Pada Orang Yang Memiliki Indra Keenam."
72. Phoenix, *Indra Keenam*.
73. Soesanto Kartoatmodjo, *Parapsikologi, Paragnosi, Paregi Dan Data Paranormal*, 1st Ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995).
74. Nwanegbo-Ben, "Extrasensory Perception: Concept and History."
75. Atkinson, *Telepathy Its Theory, Facts, and Proof*.
76. Kartoatmodjo, *Parapsikologi, Paragnosi, Paregi Dan Data Paranormal*.
77. Astuti And Hidayat, "Gambaran Penerimaan Diri Pada Individu Yang Memiliki Extrasensory Perception."
78. RA Phoenix, *Indra Keenam*, ed. IKa W (Yogyakarta: Romawi Pustaka, 2017).
79. Phoenix.
80. KBBI Daring, "Makna Wahyu," 2022, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wahyu.
81. Muhammad Jamaluddin, "Psychology of Dream by Ibn Sirin's Perspective/Psikologi Mimpi Ibnu Sirin," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2020, https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v17i2.10629.
82. Abu Yahya Marwan, "Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan Jilid 2," *Tafsir Hidayatul Insan*, 2014, 1–17.
83. Abu Yahya Marwan, "Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan Jilid 2, 1–17.

84. Hilmi Hilmi, "Optimalisasi Penggunaan Abshar dalam Belajar dan Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, No. 2 (2017).

Daftar Pustaka

Abdul Baqi, M. Fuad. "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an." *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Almaany. "Terjemahan dan Arti Kata بصر dalam Bahasa Indonesia." Kamus istilah bahasa Indonesia bahasa Arab Halaman, 2022.

Anggarwati, Dwi Putri & Urbayatun, Siti. "Strategi Koping pada Orang yang Memiliki Indera Keenam." *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi* 1, no. 2 (November 12, 2013).

Arafat, M. Yaser, Abd. Aziz Faiz, and M. Mujibuddin. "Islam-Lokal dan Lokal-Islam: Menonton Ujang Bustomi dan Om Hao di Youtube Pada Masa Pandemi." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (June 22, 2022).

Arumwardani, Arie. *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Galangpress, 2011.

Astuti, Novita Putri, and Iwan Wahyu Hidayat. "Gambaran Penerimaan Diri pada Individu yang Memiliki Extrasensory Perception." *Insan: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (April 11, 2019).

Atkinson, William Walker. *Telepathy Its Theory, Facts, and Proof*. 1st ed. Hollister, MO: Yoge Books, 2010.

Branković, Marija. "Who Believes in ESP: Cognitive and Motivational Determinants of the Belief in Extra-Sensory Perception." *Europe's Journal of Psychology*, 2019.

Daring, KBBI. "Makna Wahyu," 2022.

Darussalam, A. "Pendekatan Psikologi dalam Studi Hadis (Sebuah Pengantar)." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22, no. 1 (August 27, 2020).

Dean, E Douglas. *Precognition and Retrocognition*. *Google Books*. New York: Cosimo, Inc., 2015.

Dimyati, Ayat. "Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia." *Asy-Syari'ah* 17, no. 1 (December 31, 2015).

Estuningtyas, Retna Dwi. "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (December 15, 2018).

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021).

Grossberg, Stephen. "Attention: Multiple Types, Brain Resonances, Psychological Functions, and Conscious States." *Journal of Integrative Neuroscience* 20, no. 1

(2021).

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Herdiansyah, Haris. "Sixth Sense dan Kearifan Lokal." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 4, no. 1 (May 1, 2013).

Hilmi, Hilmi. "Optimalisasi Penggunaan Abshar dalam Belajar dan Pembelajaran." *Lantanida Journal* 3, no. 2 (September 15, 2017).

-------. "Optimalisasi Penggunaan Abshar dalam Belajar dan Pembelajaran." *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2017).

Iliyya, Anzah Muhimmatul. "I'jaz 'Ilmy Al-Qur'Ān Dalam Penggunaan Kata Sama' dan Baṣar." *Refleksi* 19, no. 1 (June 23, 2020).

Jamaluddin, Muhammad. "Psychology of Dream by Ibn Sirin's Perspective/Psikologi Mimpi Ibnu Sirin." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2020.

Kaltsum, Lilik Ummi. "Alquran dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semanntik Kata Ra'a, Naẓar dan Baṣar dalam Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2018).

-------. "Epistemologi Qur'ani: Analisa Penggunaan Kata Ra'a, Nazhara, Dan Bashara dalam Al-Qur'an." In *Abstract Book AICIS 2017, 17th Annual International Conference on Islamic Studies*, 1st ed., 102. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2017.

Kamarasyid, Aloi. "Menyikapi Rahasia Di Balik Rasio dan Rasa Pada Manusia." *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (June 30, 2018).

Kartoatmodjo, Soesanto. *Parapsikologi, Paragnosi, Paregi Dan Data Paranormal*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

KBBI Daring. "Makna Kewaskitaan," 2022.

-------. "Makna Telepati," 2022. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/telepati.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

Kennedy, John L. "A Methodological Review of Extra-Sensory Perception." *Psychological Bulletin*, 1939.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag in Microsoft Word," January 27, 2021.

Li, Jianhui, and Zheng Fu. "The Craziness For Extra-Sensory Perception: Qigong Fever And The Science-Pseudoscience Debate In China." *Zygon*, 2015.

Maharani, Andi Fathiah Rizky. "Konsep Ulul dalam Al-Qur'an (Al-Bab, Nuha,

Azmi, Abshar)." Accessed October 15, 2022.
Marwan, Abu Yahya. "Tafsir Al-Quran Hidayatul Insan Jilid 2." *Tafsir Hidayatul Insan*, 2014.
Montrezor, Luís Henrique. "The Physiological Court." *Medical Science Educator*, 2021.
Novinggi, Vivi. "Sensasi dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (June 25, 2019).
Nwanegbo-Ben, John. "Extrasensory Perception: Concept and History." *Biophysics and Neurophysiology of the Sixth Sense*, April 26, 2019.
Phoenix, RA. *Indra Keenam*. Edited by IKa W. Yogyakarta: Romawi Pustaka, 2017.
Rafiqi, Yusep. *Belajar Hidup dari Allah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
Rhine, J. B. *Extra Sensory Perception*. Boston: Branden Publishing Company, 1997.
Robinson, Eric. "Extra-Sensory Perception - A Controversial Debate." *Psychologist*, 2009.
Siddiq, Mahfudz. "Konfigurasi Kata Sam', Bashar, dan Fu'ad dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Ilm Al-Ma'aniy." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5, no. 1 (October 15, 2010).
Taqiyuddin, Muhammad. "Panca Indera dalam Epistemologi Islam." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (February 1, 2020).
Wahyuni, Dwi. "Paradigma Keilmuan Umat Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 1 (June 11, 2020).
Wijaya, Nur Prabawa. *Telepati: Mengirim Informasi dan Mempengaruhi Orang Melalui Kekuatan Pikiran*. *Google Books*. 1st ed. Indonesia: Indonesia 8, 2019.
Williams, Bryan J. "Extrasensory Perception and the Brain Hemispheres: Where Does the Issue Stand Now?" *NeuroQuantology* 10, no. 3 (November 10, 2012).
Zubaidillah, Muh Haris. "Kecerdasaran Suprarasional: Konsep Uli Al-Abshār, Uli an-Nuhā dan Uli Al-Albāb dalam Alquran Perspektif Jalaluddin." *Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id* 14, no. 2 (2020).

Aryani Pamukti, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrāhim, Malang*; Email: 220401210003@student.uin-malang.ac.id

Achmad Khudori Soleh, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrāhim, Malang*; Email: khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id